

ANALYSIS ON THE IMPORTANT VALUE OF ARCHAEOLOGICAL RESOURCES AT THE LAMLAGANG SITE, BANDA RAYA DISTRICT, BANDA ACEH

Ida Hasanah

Universitas Serambi Mekkah
Email: idah77476@gmail.com

Abstract

This article is entitled "Analysis on the Importance of Archaeological Resources at the Lamlagang Site, Banda Raya District, Banda Aceh". Banda Aceh is one of the areas in Aceh which is famous for the remains of Islamic archaeology. An example of Islamic archaeological heritage is the Lamlagang Site. Inside the Lamlagang Site, there are locations of Raja Reubah and Raja Jalil Tomb. The two tomb complexes need to be preserved based on the important values contained in the site. The problems to be studied in this paper are related to the important values contained in the Lamlagang Site. The method used in this study is a qualitative analysis method. The process stages in the research are: The data collection stage consists of direct observation, interviews and documentation. And the last stage is the data analysis stage consisting of Artifact analysis, Analysis of the significance of the observed object (significance assessment), and Stakeholder analysis. From the results of this study, it is found that the Lamlagang Site has several important values, namely 1. important historical values, 2. important cultural values which include: art, social, public. 3. the Importance of religion, 4. the Importance of science, and 5. the importance of education. The existence of important values at the Lamlagang Site will be one of the foundations in the pattern of preserving archaeological resources at the Lamlagang Site.

Keywords: *Important value; archaeological resources; Lamlagang Site; Banda Raya District; Banda Aceh*

ANALISIS NILAI PENTING SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI SITUS LAMLAGANG, KECAMATAN BANDA RAYA, BANDA ACEH

Abstrak

Artikel ini berjudul "Analisis Nilai Penting Terhadap Sumber Daya Arkeologi Di Situs Lamlagang, Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh". Banda Aceh merupakan salah satu daerah Di Aceh yang terkenal dengan peninggalan-peninggalan Arkeologi Islam. Contoh peninggalan Arkeologi Islam yang terdapat di Banda Aceh adalah Situs Lamlagang. Di dalam Situs Lamlagang terdapat Komplek Makam Raja Reubah dan Komplek Makam Raja Jalil. Kedua kompleks makam tersebut perlu dilestarikan keberadaannya berdasarkan nilai-nilai penting yang terdapat pada situs tersebut. Adapun permasalahan yang ingin dikaji dalam tulisan ini berhubungan dengan nilai-nilai penting yang terdapat pada Situs Lamlagang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Proses tahapan dalam penelitian berupa: tahap pengumpulan data terdiri dari observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Dan tahap terakhir adalah tahap analisis data terdiri dari analisis artefak, analisis nilai penting objek amatan (*significance assesment*), dan

analisis stakeholder. Dari hasil penelitian ini diketahui Situs Lamlagang memiliki beberapa nilai penting yaitu 1. nilai penting sejarah, 2. nilai penting kebudayaan yang mencakup: seni, sosial, public, 3. nilai penting agama, 4. nilai penting ilmu pengetahuan, dan 5. nilai penting pendidikan. Adanya nilai-nilai penting pada Situs Lamlagang akan menjadi salah satu landasan di dalam pola pelestarian terhadap sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang.

Kata Kunci: *Nilai penting; sumber daya arkeologi; Situs Lamlagang; Kecamatan Banda Raya; Banda Aceh*

Pendahuluan

Banda Aceh memiliki sumber daya arkeologi yang sangat beragam dan menjadi bukti pencapaian budaya pada masanya. Salah satu peninggalan arkeologis yang paling banyak ditemukan adalah kompleks-kompleks pemakaman raja ataupun bangsawan yang tersebar di wilayah Banda Aceh. Sebagian dari kompleks makam tersebut masih berbentuk asli dengan nisan-nisan serta ukirannya. Contoh dari peninggalan sumber daya arkeologis berupa kompleks makam yaitu Situs Lamlagang. Situs Lamlagang berada di Desa Lamlagang kecamatan Banda Raya dengan ibu kota kecamatan: Lam Ara, kota Banda Aceh. Di Situs Lamlagang terdapat dua buah kompleks makam raja, yakni kompleks Makam Raja Reubah dan Raja Jalil.

Dalam kompleks Makam Raja Reubah terdapat 16 buah makam

dan ditata dalam sebuah baris yang memanjang dari timur ke barat. Setiap makam disertai dengan nisan kepala dan kaki, dengan ukuran bervariasi, dan tanpa memakai jirat makam. Secara keseluruhan di kompleks Makam Raja Reubah menggunakan dua tipe nisan yaitu:

- Nisan tipe pipih bersayap.
- Nisan tipe balok persegi empat dengan dua bentuk yaitu dengan boengong seutangke awan dan tanpa penataan boengong seutangke awan.

Nisan-nisan di kompleks Makam Raja Reubah memperlihatkan beberapa ukiran seperti ukiran kaligrafi dengan penggunaan huruf Arab gaya Tsulus Ornamental, karena pada beberapa tulisan kaligrafi di kompleks makam tersebut disisipkan elemen hias seperti bentuk daun. Penggunaan Rumusan dan rancangan Khat Tsulust Ornamental bertujuan

menghadirkan nilai seni pada batu nisan. Jenis khat ini disisipkan elemen hias lain berupa tumbuhan, baik tangkai, daun maupun bunga bahkan motif awan. Tidak jarang pula huruf-huruf digayakan dengan tumbuhan sehingga huruf-huruf itu menjelma menjadi setangkai bunga, setangkai dahan atau tunas (Satria, 2009).

Keseluruhan Kaligrafi di Kompleks Makam Raja Reubah menggunakan beberapa tulisan, yaitu:

1. Khalimah Syahadat yaitu *Asyhadu allâ Illâha Illâ Allâh Wa asyhadu annâ Muhammad ar-Rasûl Allâh* (Saya naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah, dan saya naik saksi Muhammad Rasul Allah) yang terdapat pada nisan berukuran besar.
2. Kaligrafi bertuliskan ayat Alqur'an serta syair (puisi sufi) yang hanya terdapat pada makam nomor 4.
3. Kalimat Zikir yang terdiri atas dua tipe yaitu *Laa Ilahailallah* (Tiada Tuhan selain Allah) dan Allah yang terdapat pada nisan berukuran sedang dan kecil.

Motif yang banyak muncul di Kompleks Makam Raja reubah yakni motif bunga pucok reubong, rosette, serta geometris.

Komplek Makam Raja Jalil sendiri Secara keseluruhan ada 24 makam dengan arah bujur utara-selatan. 22 makam terletak di atas ketinggian tanah 200 cm serta berada dalam tembok. Dua makam lagi berada di atas ketinggian tanah kurang lebih 75 cm dari permukaan tanah, tetapi di sekitar makam ini tidak ditemukan pondasi tembok, hanya tanah yang ditinggikan.

Kompleks Makam Raja Jalil berjumlah 24 buah dengan dilengkapi nisan kepala dan kaki. Nisan-nisan tersebut memiliki beberapa tipe, yaitu:

1. Nisan pipih bersayap.
2. Tipe nisan balok dengan boengong seutangke awan.
3. Tipe nisan gada yang terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu gada dengan boengong seutangke awan, gada polos, serta gada berukir

Makam-makam yang terdapat di Kompleks Makam Raja Jalil tidak semuanya memiliki jirat. Jumlah makam yang memiliki jirat

makam ada 17 makam yaitu makam: 1, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24 sedangkan yang tidak memiliki jirat makam berjumlah 7 makam, yaitu makam: 2, 3, 6, 14, 15, 19, 20. Pada jirat makam serta nisan juga ditemukan berbagai variasi dari motif flora, antara lain kelompok teratai, awan-awan, poeta talo, tumpal, boengong seulapo, seumanga, keundo, serta pucok reubong. Motif flora tersebut jumlahnya lebih banyak daripada ukiran kaligrafi.

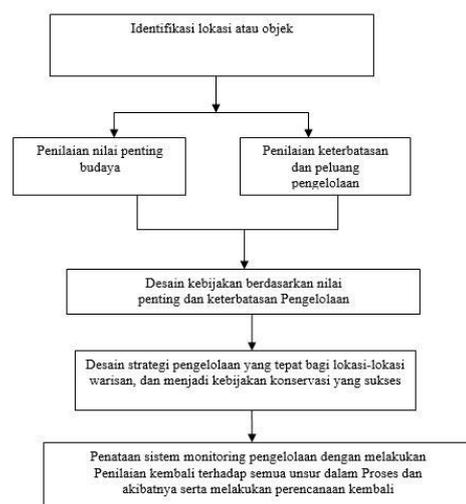
Kajian arkeologis di atas memperlihatkan bahwa situs Lamlagang merupakan situs yang keberadaannya perlu untuk dilestarikan seperti halnya sumber daya arkeologis lainnya yang ada di kota Banda Aceh. Motivasi yang memicu upaya perlindungan benda cagar budaya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Attoe, (1989), adalah anggapan bahwa masa lalu mengandung nilai kontinuitas. Dengan tetap mempertahankan keberadaannya, merupakan bukti perwujudan kebudayaan tersebut.

Proses pelestarian Situs Lamlagang dapat dilakukan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai

penting yang terdapat pada situs tersebut. Nilai-nilai penting menjadi patokan penting di dalam pelestarian sumber daya arkeologi. Dengan adanya nilai penting, sebuah sumber daya arkeologi ikut memperlihatkan eksistensinya dalam kehidupan budaya masyarakat.

Analisis nilai penting di dalam penelitian arkeologi masuk di dalam ranah CRM (*Cultural Resource Management*). Langkah kerja CRM menurut Pearson and Sullivan (1995) yang digambarkan dalam skema di bawah ini.

Alur Pelaksanaan CRM



Berikut ini beberapa nilai penting yang terdapat pada Situs Lamlagang.

Analisis Nilai Penting Sumber Daya Arkeologis di Situs Lamlagang

Konsep Penentuan Nilai Penting

Ada dua aspek yang perlu dilakukan dalam pengelolaan sumber daya arkeologis, yakni penetapan dan penilaian. Penetapan lebih mengacu kepada kegiatan untuk menentukan suatu sumber daya arkeologi termasuk benda cagar budaya atau bukan. Penilaian mempunyai dimensi yang lebih luas tidak hanya sebatas penetapan bahwa sebuah objek merupakan BCB atau bukan, tetapi menentukan nilai-nilai yang ada pada sumber daya dan seberapa tinggi derajat nilai penting yang dikandung sumber daya arkeologi itu (Tanudirjo, 2004).

Penetapan nilai penting menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam proses pengelolaan. Apabila tidak ada penentuan nilai penting sebenarnya tidak mungkin diadakan tindakan atau perlakuan untuk pengelolaan karena pada hakikatnya tujuan pelestarian itu adalah mempertahankan nilai penting

benda cagar budaya agar tidak hilang ataupun berkurang (Pearson dan Sullivan, 1995. McGimsey dan Davis, 1977).

Sumber daya arkeologi diakui bersifat relatif dan dinamis tergantung pada konteks sehingga disarankan tiga unsur utama yang dapat dipakai sebagai kerangka acuan, yaitu potensi penelitian (*investigative* potensial), integritas (*integrity*), serta apresiasi masyarakat (*public appreciation*) (McGimsey dan Davis, 1977 dalam Tanudirjo, 2004).

Potensi penelitian berarti sejauh mana sumber daya tersebut dapat memberikan informasi serta data yang penting untuk penelitian arkeologi, sejarah, antropologi, filologi, dan beberapa cabang ilmu pengetahuan lain. Dalam konteks ini, McGimsey dan Davis menyarankan agar sedapat mungkin data atau informasi yang dipilih untuk dilestarikan harus mewakili (*representative*) semua potensi yang ada. Integritas adalah sumber daya arkeologi itu memiliki berbagai aspek yang secara bersama-sama menyatu dalam sumber daya arkeologi tersebut.

Berbagai aspek yang terkait dan menyatu tersebut adalah tempat (*location*), rancangan (*design*), bahan (*materials*), kehandalan kerja (*workmanship*), perasaan (*feeling*), seni adiluhung (*high artistic*), atau karya unggulan (*a work of master*). Perlu dicatat pula, nilai penting dari segi integritas ini tidak cukup dipakai sebagai satu-satunya ukuran, tetapi harus dikaitkan dengan kedua unsur lain.

Apresiasi masyarakat dapat diukur dengan melihat sejauh mana masyarakat menghargai sumber daya arkeologi tersebut, baik sebagai tempat bernostalgia, tempat bersejarah, tempat hidup tokoh tertentu, maupun tempat pendidikan masyarakat. Unsur ini juga terkait dengan unsur potensi penelitian karena suatu sumber daya arkeologi mungkin baru dapat diapresiasi oleh masyarakat setelah hasil-hasil penelitian (arkeologi dan sejarah) telah mampu membuktikan tentang pentingnya sumber daya tersebut. Schiffer dan Gumerman (1977) pernah menaksirkan acuan kriteria yang lebih rinci, yaitu

mengelompokkan nilai penting suatu sumber daya arkeologi ke dalam nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, etnik, publik, hukum, dan pendanaan.

Widhi dan Widarto (1998) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai penting yang menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya arkeologi di antaranya budaya, pendidikan, keagamaan, pariwisata, tradisi, dan kesenian. Di sisi lain, Samidi (1995) menjelaskan bahwa nilai-nilai penting yang berkaitan dengan cagar budaya seperti sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan perlu dijabarkan lebih lanjut sesuai dengan cakupan masing-masing aspek.

Perumusan nilai penting terhadap benda cagar budaya yang telah digambarkan masing-masing memiliki pertimbangan sendiri dirumuskan sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat rumusan itu diterapkan (Tanudirjo, 2004). Penetapan nilai penting Situs Lamlagang akan dilihat berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, yakni Undang-Undang No. 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 1:

“Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Berdasarkan peraturan hukum tersebut, nilai- nilai penting yang ada di Situs Lamlagang terbagi menjadi nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Nilai Penting Sumber Daya Arkeologi di Situs Lamlagang

Nilai Penting Sejarah

Sebuah tempat mengandung nilai penting sejarah karena berhubungan dengan figur seseorang, kejadian, atau aktivitas tertentu (Australian Heritage Commission, 2000). Nilai- nilai yang terkandung dalam sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang mengandung bukti otentik tentang kesejarahan tokoh yang

dimakamkan, baik itu di Kompleks Makam Raja Reubah maupun Raja Jalil.

Situs Lamlagang memuat manifestasi kejayaan dan kemegahan sejarah kerajaan Aceh pada masa lampau, yang dibuktikan dengan keberadaan sumber daya arkeologi tersebut. Mereka yang dimakamkan pada kedua kompleks itu merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai kedudukan penting pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Pemikiran tersebut berawal pada gelar raja yang dimiliki oleh Raja Jalil dan Raja Reubah. Gelar raja merupakan gelar kebangsawanan yang diberikan kepada keluarga kerajaan serta mereka yang memegang jabatan birokrasi di Kerajaan Aceh Darussalam. Mengenai gelar raja tersebut, Tjandrasasmita (2000) menjelaskan bahwa gelar raja dapat diperoleh karena adanya dua faktor, yaitu keturunan bangsawan dan perkawinan dengan salah satu keluarga sultan. Kemudian pada suatu waktu dia akan diberi kepercayaan untuk menjadi raja kecil atau jabatan lain dalam birokrasi kerajaan.

Raja Jalil adalah keturunan langsung keluarga sultan sehingga dia mendapatkan gelar raja sedangkan Raja Reubah bukan berasal dari keluarga sultan, dia dinikahkan dengan sepupu Sultan Iskandar Muda dan diberikan jabatan untuk memimpin sebagian daerah kekuasaannya sehingga mendapatkan gelar raja. Kisah keduanya sering disebutkan dalam naskah ataupun hikayat- hikayat Aceh, seperti dalam Hikayat Malem Dagang, Meukuta Alam, serta Hikayat Prang Malaka. Raja Reubah merupakan pendatang dari Melayu yang dipercaya oleh Sultan Iskandar Muda untuk memimpin sebagian wilayah kekuasaannya.

Sekilas gambaran sejarah tersebut ikut memperkuat tentang adanya hubungan yang dibangun oleh Sultan Aceh dengan pendatang-pendatang dari luar. Beberapa kronik Aceh menjelaskan tentang proses masuknya pendatang-pendatang dari Malaka, salah satunya ketika terjadi penyerangan Aceh ke Johor. Ketika peperangan selesai, raja atau pembesar yang dapat ditawan di kerajaan-kerajaan Malaka oleh tentara Aceh dibawa ke

ibukota kerajaan Aceh. Meskipun pada mulanya mereka diperlakukan sebagai tawanan, tetapi akhirnya di antara mereka ada juga yang dikawinkan dengan keluarga Sultan Iskandar Muda seperti halnya Raja Reubah atau Raja Raden yang dikawinkan dengan saudara Sultan Iskandar Muda (Sufi, 1995).

Nilai penting kebudayaan

Nilai penting kebudayaan mencakup beberapa unsur kebudayaan yang bersifat universal (Samidi, 1995). Di dalam Situs Lamlagang terdapat beberapa unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari nilai penting situs tersebut, dan akan mampu menjelaskan identitas kebudayaan pada masanya serta mendorong proses penciptaan budaya pada masa akan datang. Nilai penting tersebut mencakup nilai seni, sosial, dan publik. Nilai-nilai itu merupakan hasil dari proses penciptaan kebudayaan masyarakat Aceh pada masa lalu yang diaplikasikan, salah satunya melalui batu-batu nisan Aceh seperti yang terdapat di Situs Lamlagang.

Nilai Seni

Nilai seni mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan yang menjadi bagian penting dari nilai kebudayaan (Tanudirjo, 2004), dan salah satu cara untuk mencapai keindahan tersebut melalui ragam hias (Adrisijanti, 1987).

Ragam hias di Kompleks Makam Raja Reubah dan Raja Jalil memiliki bentuk yang indah. Ukiran tersebut dibentuk dengan penuh ketelitian, berdasarkan kreativitas dari pemahat, pemaknaan terhadap unsur-unsur kebudayaan lokal, nilai-nilai keislaman, serta mengandung arti simbolik.

Ada beberapa bentuk ragam hias yang terdapat di Kompleks Makam Raja Reubah dan Raja Jalil yaitu flora dan kaligrafi. Ukiran flora tersebut seperti pucok reubong, seumanga, dan boengong awan-awan. Yatim (1988) menyebutkan jenis-jenis bunga tersebut merupakan tipikal dari bunga-bunga Aceh yang dipahat pada sumber-sumber daya arkeologi yang ada di Aceh. Para seniman Aceh menjadikan aneka jenis tanaman di Aceh sebagai ilham dalam mengapresiasi kreativitas

seninya (Leigh, 1989), seperti motif pucok reubong merupakan bentuk bunga yang dibentuk dari rebung (lihat foto 1). Bunga pucok rebung tersebut tidak menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat Aceh, karena mereka menjadikannya sebagai bahan makanan yang sering dikonsumsi.



Foto 1. Motif pucok reubong pada kaki nisan (Foto oleh Hepni dan Zakia)

Peranan unsur lokal pada pahatan ukiran di Kompleks Makam Raja Jalil terlihat juga pada cekungan di atas jirat. Pembuatan cekungan tersebut dipersepsikan sebagai tempat untuk menampung air dalam ritual penyiraman air di atas jirat. Ritual penyiraman air bagi masyarakat Aceh merupakan bagian dari proses *kanuri* jirat 2 yang sering dilakukan ketika menziarahi makam.

Variasi- variasi bentuk dari setiap motif ukir di Kompleks Makam Raja Reubah, maupun Raja Jalil mampu menambah nilai- nilai estetika pada sumber daya arkeologi tersebut, karena setiap motif yang dikembangkan memiliki ukiran yang berbeda seperti variasi bentuk boengong seulapo (lihat lampiran 1), dan boengong pucok reubong (lihat lampiran 2). Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa variasi motif boengong seulapo tidak ditemukan di Kompleks Makam Kandang XII3 yang merupakan salah satu kompleks makam sultan-sultan Kerajaan Aceh Darussalam.

Ragam hias yang kedua yang terdapat di Situs Lamlagang adalah ragam hias kaligrafi. Ukiran kaligrafi di Situs Lamlagang dipahat dengan menggunakan berbagai jenis khat, di antaranya khat thuluth, naskhi, dan kufi. Corak kaligrafi yang beragam tersebut menggambarkan bahwa nisan-nisan di kompleks makam Raja Reubah dan Raja Jalil memiliki nilai lebih dari sisi penulisan kaligrafi. Kaligrafi yang ditulis terkadang

juga disamakan seperti bentuk daun dan berbentuk boengong kalimah tayyibah (lihat foto 2), serta tidak terdapat kaligrafi yang distilir seperti bentuk hewan ataupun manusia. Selain itu juga terdapat ukiran kaligrafi cermin yang dipahat dengan tulisan Allah, dan jenis khat yang digunakan adalah thuluth (lihat foto 3).



Foto 2. kaligrafi berbentuk boengong kalimah tayyibah (Foto oleh Hefni dan Zakia).



Foto 3. kaligrafi cermin dipahat dengan tulisan Allah dan di sekitarnya dihiasi dengan boengong awan-awan (Foto oleh Hefni dan Zakia).

Bentuk ukiran kaligrafi yang terdapat di Kompleks Makam Raja Reubah memiliki kesamaan dengan salah satu ukiran kaligrafi di Kompleks Makam Kandang XII. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kaligrafi jenis khat thuluth di kedua kompleks makam tersebut (lihat foto 4 dan 5). Persamaan tersebut menjelaskan bahwa sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang juga mempunyai nilai lebih dari ragam hias kaligrafi seperti yang terdapat di Kompleks Makam Kandang XII.



Foto 4. Kaligrafi menggunakan *khat thuluth* di Kompleks Makam Raja Reubah terlihat persama pada tarikan lurus huruf "lam" pada masing-masing ukiran kaligrafi di nisan tersebut.

Nilai Publik

Sumber daya arkeologi memiliki nilai publik ketika berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau begitu juga dengan cara penelitiannya, serta berpotensi atau telah menjadi sumber daya yang

dapat menambah penghasilan masyarakat (Tanudirjo, 2004).



Foto 5. Kaligrafi menggunakan *khat thuluth* di Kompleks Makam Kandang XII terlihat persamaan pada tarikan lurus huruf "lam" pada masing-masing ukiran kaligrafi di nisan tersebut.

Sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang mampu menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat setempat ketika mereka dilibatkan untuk ikut serta dalam pengelolaan situs, baik yang dilakukan oleh pihak BP3 ataupun stakeholder lain.

Selanjutnya Situs Lamlagang juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar situs. Masyarakat Lamlagang berharap dengan makin banyaknya pengunjung di situs, maka mereka berpeluang untuk membuka usaha-usaha kecil, seperti menjual jajanan di sekitar kompleks makam dan membuka lahan parkir. Salah satu contoh kecil dari peningkatan nilai ekonomi tersebut adalah ketika para pengunjung yang selama ini sering mengunjungi Kompleks Makam Raja

Reubah baik untuk tujuan penelitian ataupun hanya sekedar mengunjungi kompleks makam tersebut sering memanfaatkan warung-warung yang berada di depan kompleks makam sebagai tempat untuk beristirahat.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang mampu menumbuhkan perasaan rohaniyah, spiritual, kebangsaan, politis dan perasaan budaya lainnya bagi kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas (Tanudirjo, 2004). Sumber daya arkeologis di Situs Lamlagang memiliki nilai politis karena mampu menjadi bukti tentang hubungan politis antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan beberapa kerajaan di Malaka. Zainuddin (1961) menuliskan bahwa Raja Jalil pernah dipercayakan oleh ayahnya Sultan Ala' Ad-din Riayat Syah Al-Kahhar untuk menjadi Hulu Balang Besar (panglima besar) untuk memimpin Johor yang sudah berada dalam daerah taklukan Aceh. Sedangkan Raja Reubah yang berasal dari Malaka dipercayakan oleh Sultan

Iskandar Muda untuk memimpin Kawasan Ladong dan Krueng Raya yang diberikan sebagai Wakeuh (wakaf).

Nilai Agama

Makna agama adalah menyembah, memuja, serta sering diartikan buah, hasil kepercayaan dalam hati (Arti agama, sabdaislam.wordpress.com/2009/11/23/14-arti-agama/). Situs Lamlagang menjelaskan latar belakang kehidupan sosial keagamaan masyarakat Aceh pada saat itu dan menjadi bukti bagi kepercayaan masyarakat Aceh terhadap nilai-nilai keislaman. Wacana ini dibuktikan dengan penggunaan puisi sufi pada makam nomor 4 di Kompleks Makam Raja Reubah. Setelah ditelaah lebih lanjut bunyi dari syair sufi tersebut menggambarkan tentang adanya pemahaman tasawuf ortodok (yang mementingkan aspek transendensi) yang berkembang pada masa Kerajaan Aceh Darussalam (Herwandi, 2002).

Nilai sufi juga terlihat dari penggunaan ukiran kaligrafi kalimah tayyibah, dan huruf alif.

Kalimah tersebut ada yang diukir lengkap yaitu L? ill? ha illah? llah Muhammad al Rasul? llah ataupun L? ill? ha illah? llah hanya saja.' Ungkapan yang terakhir itu sejenis zikir, yang biasanya diulang-ulang dengan nada yang tertentu, dan telah digunakan oleh golongan sufi sebagai suatu ritual atau cara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah (Yatim & Nasir, 1990), sedangkan ukiran kaligrafi alif merupakan huruf pertama dari tulisan Allah dan huruf pertama abjad Arab yang berarti bahwa Allah merupakan awal dari segala sesuatu (lihat foto 6). Di sisi lain, pesan sufi tersebut juga menyangkut pandangan hidup sufi tentang kematian dan perjalanan mistis jiwa menuju singgasana tuhan untuk berkomunikasi dengannya (Tjandrasasmita, 2009).



Perwujudan estetika kaca cermin 4 juga diaplikasikan pada Kompleks Makam Raja Jalil dan Raja Reubah yaitu pada tulisan kaligrafi Allah. Tulisan tersebut ditulis terbalik, tulisan pertama dari kanan sesuai dengan penulisan Arab, sedangkan satu lagi dari arah kiri (lihat foto 7 dan 8). Bentuk kaligrafi tersebut memberikan pesan bahwa Allah ada dan menyatu dalam diri manusia, dan dia akan menyerap dari apa yang dilihat manusia. Pemikiran sufi tersebut berhubungan dengan ajaran tasawuf di Aceh yang di bawa oleh salah satu tokoh ulama Aceh yaitu Hamzah Fansuri⁵ (Abdullah, 1990). Nilai-nilai sufi itu menyiratkan bahwa perkembangan Islam di Aceh dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang dibawa oleh tokoh-tokoh terkemuka pada masanya.



Foto 7. Kaligrafi cermin yang diukir dengan tulisan Allah di Kompleks Makam Raja Jalil. Terdapat dua buah tulisan Allah yang satu ditulis dari arah kanan ke kiri dan yang ke dua dari kiri ke kanan. (Foto oleh Hafni dan Zakia)

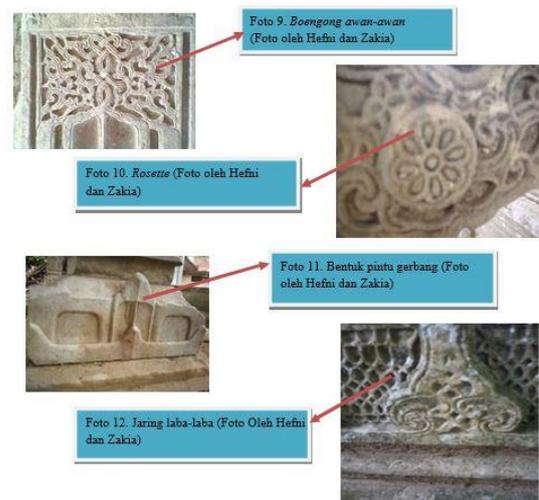
Foto 8. Kaligrafi cermin yang diukir dengan tulisan Allah di Kompleks Makam Raja Reubah. Terdapat dua buah tulisan Allah yang satu ditulis dari arah kanan ke kiri dan yang ke dua dari kiri ke kanan. (Foto oleh Hafni dan Zakia)



Penghargaan terhadap nilai-nilai ke-Islaman terlihat dari penggunaan ragam hias flora pada sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang. Ragam hias tersebut terkadang berbentuk bunga dan daun. Motif kaligrafi yang digunakan terkadang juga distilir menyerupai daun. Keseluruhan motif tersebut tidak menggunakan bentuk hewan ataupun manusia, karena adanya pelarangan dalam Islam terhadap penggambaran makhluk hidup seperti hewan dan manusia.

Ragam hias yang terdapat di Situs Lamlagang memiliki makna kosmologis, seperti penggunaan motif boengong awan-awan (lihat foto 9), rosette (lihat foto 10), bentuk pintu gerbang (lihat foto 11), jaring laba-laba (lihat foto 12), serta boengong kalimah. Motif boengong awan-awan menggambarkan awan yang diibaratkan sebagai pintu langit dan ketika manusia kembali kepada Tuhannya dia harus melewati pintu langit tersebut (Hasil wawancara dengan Satria, pecinta heritage, 5 April 2010). Bentuk rosette berupa bunga mawar yang berada dalam

lingkaran bulat. Lingkaran tersebut merupakan simbol keagamaan yang bermakna kesucian (Yatim, 1987). Penggunaan jaring laba-laba pada makam-makam kuno di Aceh menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan yang tidak pernah putus (Hasil wawancara dengan Lela, akademisi, 7 April 2010). Untuk bentuk pintu gerbang yang terdapat kaki nisan memiliki kesamaan dengan bentuk mihrab (lihat foto 11). Subarna (1987) menjelaskan bentuk tersebut sebagai pintu mistik yang membatasi antara dunia profan dan sakral.



Leigh (1989) dalam bukunya Tangan-Tangan Trampil, Seni Kerajinan Aceh ikut menyatakan bahwa penggunaan motif tanaman dalam kesenian Islam seperti yang

terdapat di Kompleks Makam Raja Reubah ataupun Raja Jalil mempunyai makna dalam kerangka konseptual Islam yang mengaitkan tumbuhan sebagai bagian komponen taman surga firdaus.

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Kajian peninggalan Islam, terutama terhadap kompleks makam dengan nisan kuburnya yang bersifat inventarisasi dan dokumentasi merupakan usaha yang penting (Tjandrasmita, 2009). Kegiatan-kegiatan inventarisasi yang berhubungan dengan kompleks makam di Aceh telah banyak dilakukan, namun untuk Situs Lamlagang belum banyak dilakukan. Padahal situs tersebut me mberikan informasi yang berharga tentang sumber daya arkeologis di Aceh, terutama yang berhubungan dengan arkeologi Islam. Para arkeolog dapat meneliti lebih lanjut sumber daya arkeologi yang ada di Situs Lamlagang seperti menganalisa lebih lanjut bentuk-bentuk dari nisan di Situs Lamlagang, motifukir serta pahatan kaligrafi. Selanjutnya penelitian-penelitian yang dilakukan akan

mampu menambah pemahaman masyarakat tentang sumber daya arkeologis yang ada di Aceh.

Perkembangan Kerajaan Aceh pada masa lalu dapat dilihat dari sisi sejarah. Terutama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tertentu yang diberi kepercayaan oleh sultan, seperti adanya tokoh yang bernama Raja Jalil dan Raja Reubah yang diberi kepercayaan memangku jabatan dalam struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam.

Sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang mampu memberikan informasi lebih lanjut tentang perkembangan kebudayaan Aceh seperti tradisi pembuatan batu nisan dengan berbagai tipe dan motif ukiran, terutama pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa semua kebudayaan yang hadir pada sebuah komunitas mempunyai hubungan dengan masa lalu (Smith & Ehrenhard dalam Little, 2002).

Batu nisan Aceh di Situs Lamlagang juga memberikan masukan dalam kajian ilmu lain seperti ilmu epigrafi. Masih banyak batu nisan di Situs Lamlagang yang

belum bisa terbaca seperti pada bagian puncak nisan pada makam no 16 di Kompleks Makam Raja Reubah, begitu juga beberapa ukiran kaligrafi di Kompleks Makam Raja Jalil.

Selain ragam hias, di Situs Lamlagang yakni di Kompleks Makam Raja Jalil dibuat sebuah tembok yang menyerupai ojief 6 sehingga menjadikan bangunan kompleks makam tersebut memiliki faktor kelangkaan dari segi bentuk, dan memberikan tambahan baru bagi cabang ilmu arsitektur untuk mengkaji lebih lanjut perkembangan bangunan-bangunan kuno yang ada di Aceh, terutama bangunan yang mempunyai bentuk yang menyerupai ojief.

Tembok yang menyerupai ojief tersebut jarang ditemukan di kompleks pemakaman kuno lainnya, dan biasanya banyak ditemukan di sumber daya arkeologi lain seperti bangunan-bangunan benteng. Salah satu bangunan benteng tersebut adalah Benteng Indrapatra⁷. Sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang juga dapat memberi tambahan baru terhadap ilmu filologi. Pemikiran tersebut d

isebabkan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan kompleks makam kuno di Aceh juga dijelaskan dalam naskah-naskah Aceh seperti penyebutan nama Raja Jalil dalam Naskah Tazkiratu Thabikhatul Majmu' Alsilsilah Sulthan Tsalatin Alam. Kedua disiplin ilmu tersebut bisa saling mengisi untuk memberikan informasi dalam mengungkapkan kesejarahan Aceh.

Bagian ilmu pengetahuan lain yang dapat dikaji dari sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang adalah cabang ilmu- ilmu sosial. Pemahaman ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ilmu sosial humaniora, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, struktur sosial, kekuasaan dan politik serta proses-proses sosial lainnya (Tanudirdjo, 2004). Keadaan dari sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang mampu menjelaskan struktur sosial masyarakat Aceh pada masanya. Berdasarkan bentuk nisan, motif ukiran, maupun keletakan makam, secara langsung akan menggambarkan adanya tingkatan-tingkatan sosial dalam kehidupan

masyarakat Aceh. Seperti golongan bangsawan lebih dominan menggunakan nisan pipih bersayap, sedangkan para ulama menggunakan nisan gada polos.

Selanjutnya pola hubungan sosial dalam masyarakat Aceh juga diaplikasikan melalui keletakan makam di Kompleks Makam Raja Jalil. Peletakan makam no. 22 yang diprediksikan sebagai makam ulama berdekatan dengan makam tokoh utama di Kompleks Makam Raja Jalil yaitu makam no 23. Pola keletakan tersebut berhubungan dengan penghargaan khusus yang diberikan masyarakat Aceh bagi tokoh ulama yang mempunyai andil pada masanya. Peran ulama dalam struktur pemerintahan Aceh sangatlah dominan. Hal itu, disebabkan ulama mempunyai kedudukan penting sebagai mufti Kerajaan Aceh Darussalam. Gambaran tersebut juga tertulis dalam Qanun Al-Asyi yang menetapkan bahwa raja dan ulama harus menjadi dwi tunggal (tidak boleh jauh atau bercerai) (Ismail, 2008), dan untuk menghormatinya terkadang makamnya didekatkan dengan makam penguasa pada

masanya atau disejajarkan dengan makam tokoh-tokoh penting lain.



Foto 13. Posisi dari dua buah makam di Kompleks Makam Raja Jalil yang terpisah dari makam-makam lain. (Foto oleh penulis)



Foto 14. Tampak keseluruhan makam yang berada terpisah dari kelompok makam lain (Foto oleh penulis).

Pola hubungan sosial lain di Kompleks Makam Raja Jalil yaitu terdapat dua buah makam yang letaknya terpisah dari makam lainnya yaitu makam no. 24 dan no. 25 (lihat foto 13 dan 14). Keadaan

itu diduga adanya tingkatan sosial khusus bagi kedua makam tersebut.

Kedudukan kedua kompleks makam yang berada lebih tinggi juga menegaskan bahwa mereka yang dimakamkan di kedua kompleks makam merupakan tokoh penting sehingga mendapat penghormatan dari masyarakat pada masanya. Beberapa makam bangsawan lain yang ada di Aceh seperti Makam Kandang XII kedudukannya juga berada di tempat yang lebih tinggi dari tanah sekitarnya.

Ukiran kaligrafi yang terdapat pada nisan atau jirat makam di Kompleks Makam Raja Reubah dan Raja Jalil memberikan makna bahwa mereka yang dimakamkan mempunyai kedudukan penting pada masanya. Herwandi (2002) mengutarakan bahwa makam para elit sosial Kerajaan Aceh Darussalam secara keseluruhan berhiaskan ukiran kaligrafi, di antaranya kompleks makam tersebut adalah: 1) Kompleks Makam Kandang XII, 2) Kompleks Makam Raja Reubah, 3) Kompleks Makam Raja Jalil.

Abzari seorang kaligrafer serta dosen Sastra Arab di Institut Agama Islam IAIN Ar-Raniry menjelaskan tulisan kaligrafi yang terdapat di Situs Lamlagang juga mampu menggambarkan tokoh yang dimakamkan seorang wanita atau lelaki. Hal tersebut dilihat dari penggalan puisi sufi pada nisan nomor 4 di Kompleks Makam Raja Reubah yaitu:

*Ad-dunya fanaun hanifatan
thaalaha* (kotak panel 2)

(Dunia itu fana dan kemuliaan itu akan pergi bersamanya).

Tulisan kaligrafi Arab tersebut menunjuk bentuk Muannast (perempuan) yakni pada tulisan hanifatan, yaitu juga disebut dengan hanif (untuk laki-laki), dalam kata hanifatan terdapat penambahan huruf ta marbutah yang merupakan tanda dari pada perempuan (muannast), dan kata tersebut jelas adanya menandakan seorang perempuan, yaitu sifat mulia yang ditujukan kepada seorang perempuan sebagai orang ketiga (dia). Begitu juga dengan tulisan Laha yang berarti kepunyaan dia perempuan.⁹ Makna-

makna dari tulisan tersebut menjadi asumsi awal bahwa yang dimakamkan di makam nomor 4 di Kompleks Makam Raja Reubah adalah tokoh perempuan¹⁰ (Banda Aceh, 29-8-2010).

Bentuk-bentuk nisan di Situs Lamlagang juga dibuat berdasarkan tokoh yang dimakamkan, terutama bagi tokoh utama yang dimakamkan. Biasanya bentuk nisan tokoh utama diukir dengan ukiran yang mempunyai nilai-nilai lebih dari nisan lain, seperti bentuk ukirannya lebih jelas serta memiliki lebih banyak motif bunga, dan terkadang motif bunga tersebut tidak terdapat pada makam lain. Penggunaan tipe nisan pipih bersayap terutama pada makam no 4 yang juga dilengkapi dengan ragam hias kaligrafi di Kompleks Makam Raja Reubah menyatakan bahwa di kompleks makam tersebut telah dimakamkan tokoh-tokoh yang terkemuka pada masanya. Yatim (1988) menjelaskan bahwa nisan pipih bersayap seperti yang terdapat dalam Kompleks Makam Raja Reubah dinamakan dengan nisan tipe C (lihat gambar 4) sedangkan Herwandi (2009)

menyebutkan nisan tipe pipih bersayap tersebut dengan tipe A4 yang mirip dengan tipe C yang disebutkan Yatim.



Foto 15. Nisan pipih bersayap pada Kompleks Makam Raja Reubah (foto oleh Irfan Syam).



Gambar 4. Batu nisan Aceh tipe c menurut Yatim (1987).

Nisan pipih bersayap pada makam no 4 (lihat foto 15) memiliki ukiran yang berbeda dengan nisan-nisan lain. Pola ukir pada nisan tersebut memiliki nilai lebih. Hal itu

bisa dilihat dari tulisan kaligrafi pada batu nisan yang tidak terdapat pada batu nisan lain, ukiran kaligrafinya terdiri atas puisi sufi, kalimah tayyibah serta ayat kursi. Begitu juga dengan pola ukirnya yakni terdapatnya bunga jantung pisang pada dasar nisan yang tidak terdapat pada nisan lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan, bahwa yang dimakamkan pada nisan makam no 4 adalah tokoh utama.

Bentuk nisan selanjutnya yang memiliki perbedaan dengan nisan-nisan lain adalah nisan tipe gada polos pada makam no. 22 di Kompleks Makam Raja Jalil (lihat foto 16). Penggunaan tipe nisan tersebut menyatakan bahwa tokoh yang dimakamkan adalah seorang ulama. Penafsiran tersebut karena pada umumnya makam para ulama yang ada di Aceh lebih sering menggunakan tipe nisan gada polos tanpa motif ukiran. Walaupun terdapat ukiran bentuknya sederhana karena melambangkan sikap kesederhanaan dari tokoh ulama tersebut. Selanjutnya di atas jirat juga terdapat cekungan (lihat foto 17). Contoh makam ulama lain

di Aceh yang juga menggunakan tipe nisan balok polos serta cekungan di atas jirat adalah Makam Syiah Kuala dan Tengku Di Anjong.



Foto 16. Salah satu makam di Kompleks Makam Raja Jalil yang menggunakan nisan tipe gada polos, serta cekungan pada jirat. (Foto oleh zakia dan Hafni)



Foto 17. Cekungan di atas jirat. (Foto oleh Hepni dan Zakia)

Bentuk nisan gada dengan boengong suetangke awan yang terdapat pada makam no 23 di Kompleks Makam Raja Jalil menggambarkan bahwa makam

tersebut merupakan makam tokoh utama. Pemaknaan itu disebabkan bentuk nisan gada dengan boengong sitangke awan hanya terdapat pada makam tersebut. Ukiran yang terdapat pada nisan baik itu motif kelopak teratai pada puncak nisan (lihat foto 18), maupun pada motif boengong sitangke awan di bahu nisan dipahat dengan jelas (lihat foto 19). Beberapa ukiran yang terdapat pada bagian atas jirat juga tidak terdapat di jirat lain seperti penggunaan motif bunga teratai (lihat foto 20 dan 21).



Foto. 19. Motif boengong seutangké awan dipahat dengan ukiran yang berbeda dari nisan lain, bentuk pahatannya lebih jelas. (Foto oleh Hepni dan Zakia)



Foto. 20. Motif bunga teratai. (Foto oleh Hepni dan Zakia)



Foto. 21. Motif bunga teratai. (Foto oleh Hepni dan Zakia)

Pembuatan batu nisan serta ragam hias di Kompleks Makam Raja Reubah dan Raja Jalil selain menjelaskan pengapresiasian nilai seni dari para seniman, juga mampu menjelaskan adanya tradisi dari para bangsawan Aceh untuk membuat makam mereka berbeda dari makam kalangan masyarakat biasa. Perbedaan tersebut menyatakan bahwa adanya batasan-

batasan sosial dalam kehidupan masyarakat Aceh pada saat itu.

Nilai Penting Pendidikan

Pendidikan memiliki tujuan untuk mendidik manusia mampu memahami kebudayaan di sekitarnya yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Selanjutnya pendidikan juga mampu membentuk masyarakat agar lebih bijak, dewasa serta bertanggung jawab dalam memahami berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya (Hadi, 2008). Memahami konsep tersebut dapat dikatakan bahwa sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang mempunyai nilai pendidikan karena kerja sama yang dilakukan dengan berbagai multidisiplin lain atau di antara stakeholder untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan situs seperti dalam aksi intervensi, diharapkan mampu mendidik masyarakat untuk mempunyai sikap kerja sama serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sering hadir dalam kehidupan bermasyarakat, terutama permasalahan yang

berkaitan dengan sumber daya arkeologi.

Kesimpulan

Situs Lamlagang mempunyai arti penting bagi masyarakat Kota Banda Aceh karena mengandung nilai penting sejarah, budaya, agama, pendidikan, serta ilmu pengetahuan. Semua nilai-nilai penting tersebut ikut berperan memperkuat identitas Aceh sebagai sebuah daerah yang kaya akan peninggalan sumber daya arkeologi Islam.

Situs Lamlagang mengandung nilai sejarah karena mampu menjadi Bukti otentik terhadap tokoh yang dimakamkan, baik Raja Reubah maupun Raja Jalil. Keberadaan sumber daya arkeologis di Situs Lamlagang menguatkan bahwa tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks makam tersebut mempunyai peran penting pada masanya.

Sumber daya arkeologi di Situs Lamlagang dihiasi dengan berbagai macam ragam hias baik, yang terdapat pada nisan maupun jirat. Ragam hias tersebut menjadi bukti hasil kreativitas kebudayaan

masyarakat Aceh pada masa lalu dan memberi penjelasan terhadap nilai penting kebudayaan pada sumber daya arkeologi tersebut.

Selain nilai penting kebudayaan, sumber daya arkeologis di Situs Lamlagang juga mempunyai nilai penting agama. Penggunaan puisi sufi pada salah satu nisan di Kompleks Makam Raja Reubah serta berbagai macam ragam hias yang tidak memakai bentuk hewan dan manusia baik pada nisan maupun jirat telah mencerminkan latar belakang kehidupan sosial keagamaan dan menjadi bukti kepercayaan masyarakat Aceh terhadap nilai-nilai Keislaman.

Adapun dari sisi nilai ilmu pengetahuan, sumber daya arkeologis di Situs Lamlagang mampu memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu sejarah, arkeologi, sosial, epigrafi, sosial dan arsitektur. Data-data yang terdapat pada sumber daya arkeologi itu seperti beberapa buah tulisan kaligrafi yang belum mampu untuk dibaca memberi ruang bagi ahli epigrafi untuk meneliti lebih lanjut tulisan tersebut.

Nilai penting lain yang terdapat di Situs Lamlagang adalah nilai penting pendidikan. Sikap kerja sama yang dilakukan di dalam kegiatan pengelolaan Situs Lamlagang dengan berbagai stakeholder diharapkan akan mendidik masyarakat agar memiliki sikap kerjasama dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai penting yang terdapat di Situs Lamlagang memberikan pemikiran bahwa situs tersebut harus dilestarikan keberadaannya, sehingga membutuhkan pengelolaan yang mencakup perlindungan dan pemanfaatan. Selain didasarkan pada nilai penting, usaha pengelolaan yang dilakukan terhadap Situs Lamlagang juga harus didasarkan kepada hasil analisis persepsi stakeholder yang juga merupakan tahap dari pelestarian sumber daya arkeologis.

Referensi

Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1990. *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara, Sejarah Dan Perkembangannya Hingga Abad*

- Ke-19. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Adrisijanti, Inajati. 1987. Konsep Keindahan Dalam Keislaman, dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II *Estetika Dalam Arkeologi Islam*. Ikatan Arkeologi Indonesia: Jakarta.
- Attoe, Wayne. 1989. Perlindungan Benda Bersejarah, dalam Catanese, Anthony J. Dan James C. Snyder (ed). *Perencanaan Kota*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Australian Heritage Commision. 2000. *Protecting Local Heritage*. Canberra :Pirie Printers.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Propinsi Aceh dan Sumatra Utara. 2009. *Album Budaya "Situs di Propinsi Aceh & Sumatra Utara*. Banda Aceh.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh, Sejarah, Budaya Dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herwandi. 2002. Kaligrafi Islam pada Makam-Makam Aceh Darussalam, Telaah Sejarah Seni (Abad XVI M-XVIII M). *Disertasi* Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi. Universitas Indonesia.
- Iskandar, T. 1972. *Aceh Dalam Lintasan Sejarah, Suatu Tinjauan Kebudayaan*. Prasarana Pada Seminar kebudayaan Dalam Rangka PKA.-II dan Dies 'Natalis Ke-XI Universitas Sjah ' Kuala. Banda Atjeh: Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Atjeh ke II (The 2nd. Atjeh Cultural Festival).
- Ismail, Badruzaman. 2008. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: MAA (Majelis Adat Aceh).
- Leigh, Barbara. 1987. *Hands Of Time: The Crafts Of Aceh*. Jakarta : Djambatan.
- McGimsey, C. & H. Davis (eds). 1977. *The Management of Archaeological Resource, The Airlie House Report*. Special Publication of The Society For American Archaeology.
- Naskah Tazkiratu Thabikhatul Majmu' Alsilsilah Sulthan Tsalatin Alam*. Tt. Hak Milik Tengku Dimolek Assayid Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Ali Ibnu Abdurrahman Ibnu Usman Ibnu Hasan Ibnu Wandu molek Assayid Lailalhabib Syarif Abdullah Ibnu Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Jamalul Lai 'Alwi Alhusaini, Garut Ketapang dua, Aceh Besar.
- Pearson M.P. & S. Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Sabdaislam.wordpress.com, diakses 10 Maret 2011.
- Samidi. Kriteria Benda Cagar Budaya, dalam Buletin Arkeologi

AMOGHAPASA Nomor. 4/II/Juli
1995, Suaka Peninggalan
Sejarah dan Purbakala Propinsi
Sumbar dan Riau.

Mei 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 11 Tahun 2010 Tentang
Cagar Budaya.

Satria, 2009. Jejak Mahkota Alam
(Kajian Kaligrafi Enam Batu
Nisan Kuno Di Situs Kandang
Poteu Meurohom Meukuta
Alam, dalam Arabesk nomor 1
edisi IX. BP3. Banda Aceh.

Schiffer, M.B & G.J Gumerman (eds).
1977. *Conservation Archaeology*.
Newyork: Academic Press.

Smith, George S & Enrenhard John E.
2002. Protecting The Past to
Benefit The Public, dalam
Barbara J. Little *Public Benefits
Of Archaeology*. Gainesvile:
University Press Of Florida.

Subarna. 1987. Unsur Estetika dan
Simbolik Pada Bangunan Islam,
dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi
II *Estetika Dalam Arkeologi
Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli
Arkeologi Indonesia.

Sufi, Rusdi. 1995. *Pahlawan Nasional
Sultan Iskandar Muda*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Direktorat
Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional.

Tanudirjo, Daud Aris. "Penetapan Nilai
Penting dalam Pengelolaan
Benda Cagar Budaya." Makalah
Disampaikan Pada Rapat
Penyusunan Standardisasi
Kriteria (Pembobotan)
Bangunan Benda Cagar Budaya.
Jakarta: Ciputat, tanggal 26-28

Lampiran 1

Foto-foto variasi motif *boengong seulapo* di Kompleks Makam Raja Jalil



Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)

Foto Motif *Boengong seulapo*
(Foto oleh Hafni dan Zakia)

Lampiran 2

Foto variasi motif *boengong pucok reubong* di Kompleks Makam Raja Reubah



Foto Motif *Boengong pucok reubong* (Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong pucok reubong* (Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong pucok reubong* (Foto oleh Hafni dan Zakia)



Foto Motif *Boengong pucok reubong* (Foto oleh Hafni dan Zakia)